

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini sangat penting, karena hal tersebut akan menjadi dasar pembentuk kepribadian seorang anak, dari moral, keterampilan, serta kependaian (Mutiah, 2015: 5). Dunia anak adalah dunia bermain, tidak jarang dalam aktivitas bermain, anak-anak berada dalam lingkungan pertemanan dengan berbagai macam latar belakang dan karakter. Lingkungan dengan anak-anak yang terbiasa tidak jujur berpotensi membuat anak lain berperilaku tidak jujur.

Menurut Suminar (2019: 44), beberapa penelitian mengenai aktivitas bermain anak dapat menjadi pendukung kecerdasan dan kreativitas anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia (dalam Januar, et al., 2006: 132) yang merupakan seorang ahli perkembangan manusia yang mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*). Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan

berinteraksi dengan orang lain akan berkembang. Bermain tentunya merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan bekerja.

Menurut Hurlock (dalam Isnawati, 2020: 38) anak-anak yang berusia 3-6 tahun memasuki periode sensitif, yaitu suatu periode yang memerlukan rangsangan dan arahan tertentu agar tidak menghambat perkembangannya. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan kemampuan yang ada padanya. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang muncul secara spontan. Dapat dikatakan bahwa anak usia dini dalam masa rentan terhadap beberapa kemungkinan, termasuk kemungkinan membentuk karakter positif dan karakter negatif yang berkembang pada anak, melihat anak usia dini dengan karakteristik bawaannya anak dengan mudah menerima nilai-nilai yang diberikan. Meskipun manusia akan terus belajar dan memperbaharui informasi, namun otak tidak akan mampu menguasai kemahiran baru atau bangkit kembali dari kekeliruan semudah yang terjadi pada masa anak-anak. Salah satu metode dan upaya menginternalisasi nilai-nilai serta norma adalah dengan cara bercerita.

Menurut Bimo (2011: 16), metode mendongeng atau bercerita ini didasari oleh dua faktor: 1) Metode cerita umumnya lebih berkesan dari pada nasihat secara langsung sehingga pesan dapat terekam lebih kuat dalam memori manusia. Cerita-cerita yang kita dengar di masa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian; 2) Melalui metode cerita, manusia dididik untuk mengambil hikmah dengan nyaman dan tanpa merasa digurui.

Sehubungan dengan itu, cerita yang disampaikan kepada anak bisa menjadi sarana rekreasi yang sifatnya permainan sekaligus belajar. Cerita bisa menjadi satu bentuk arahan dari orang tua agar anak mempunyai lebih banyak porsi pembelajaran di dalam bermain. Karena dalam cerita banyak pesan dan unsur-unsur yang dapat mengembangkan berbagai kecerdasan anak. Peragaan dalam cerita memberi anak kemampuan akting yang berguna untuk mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya.

Salah satu cara mewujudkan pribadi jujur yang menarik perhatian anak, dapat dilakukan dengan cara bimbingan keagamaan yang mengacu pada metode bercerita. Secara psikologis, dengan layanan bimbingan keagamaan melalui metode bercerita, penanaman norma-norma kejujuran dapat diajarkan dengan cara yang menyenangkan bagi anak. Anak akan berimajinasi sesuai dengan hal apa yang diceritakan pembimbing, tentu pembimbing arahkan kedalam konteks yang positif dan dapat membangkitkan antusias anak dalam mengikuti sesi cerita.

Dengan adanya bimbingan keagamaan dengan metode bercerita akan membantu anak dalam meningkatkan ruang religius. Sebagaimana menurut Ernes Harms (dalam Huliyah, 2021: 52), mengungkapkan bahwa fase pertama seorang anak dalam perkembangan agamanya dimulai pada rentang usia 3-6 tahun. Dimana tingkatan ini dimulai dengan memberikan konsep tentang ketuhanan dengan memberikan dongeng yang distimulus oleh fantasi dan emosi atau disebut sebagai *the fairy tale stage*. Sehingga bimbingan keagamaan dengan metode bercerita akan membantu meningkatkan daya pikir anak terhadap

dampak apa yang dilakukannya, jika direncanakan secara sistematis, terpadu, dan terarah.

Metode bercerita dalam konteks bimbingan, dipandang sebagai alat dalam mencapai tujuan bimbingan. Melalui cerita, pembimbing memberi pengalaman belajar mempertimbangkan dan mengambil hikmah dari suatu peristiwa.

Penggunaan metode bercerita dalam penelitian ini, merupakan kegiatan penuturan kisah yang terdapat dalam buku cerita oleh konselor atau pembimbing yang disimak oleh anak-anak, dengan diikuti penceritaan kembali (*ratelling*) isi cerita tersebut oleh anak, lalu didiskusikan oleh masing-masing kelompok, kemudian konselor dan anak merefleksikan isi cerita agar dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita mempunyai banyak manfaat yang dapat membantu anak mempertimbangkan setiap perilakunya. Yang akhirnya anak akan memikirkan dampak dari apa yang dilakukannya walaupun seorang anak belum pernah mengalaminya. Hal ini karena, dalam cerita terdapat sebuah pelajaran yang disampaikan oleh pembimbing atau konselor dalam menggambarkan seorang tokoh yang melakukan suatu perbuatan dan mendapatkan hasil dari perbuatannya.

Dari latar belakang ini, maka peneliti tertarik dan memilih layanan bimbingan keagamaan menggunakan metode bercerita dalam penanaman moral kejujuran. Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Keagamaan melalui Metode Bercerita Islami untuk**

**Pembentukan Pribadi Jujur pada Anak Usia Dini”** (Penelitian pada Anak di Taman Iqra dan Al Quran Hayatunnufus Kabupaten Subang).

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang penelitian diatas, masalah yang dapat diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui metode bercerita islami dalam pembentukan pribadi jujur pada anak usia dini di Taman Iqra dan Al-Qur'an Hayatunnufus?
2. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dengan metode bercerita islami dalam pembentukan pribadi jujur pada anak usia dini di Taman Iqra dan Al-Qur'an Hayatunnufus ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui metode bercerita islami dalam pembentukan pribadi jujur pada anak usia dini di Taman Iqra dan Al-Qur'an Hayatunnufus.
2. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan dengan metode bercerita islami dalam pembentukan pribadi jujur pada anak usia dini di Taman Iqra dan Al-Qur'an Hayatunnufus.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi para akademisi maupun penyelenggara bimbingan keagamaan di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) mengenai bimbingan keagamaan melalui metode bercerita islami untuk membentuk pribadi jujur seorang anak.

##### 2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pembimbing maupun pihak Taman Iqra dan Al-Qur'an Hayatunnufus dalam upaya meningkatkan pendidikan moral. Selain itu, secara umum untuk pihak TPA dapat memfasilitasi terlaksananya bimbingan keagamaan melalui metode bercerita islami dalam meningkatkan pendidikan pribadi jujur pada anak sebagai salah satu layanan bimbingan keagamaan.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa skripsi sebelumnya, penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, yaitu:

1. Dwika Novriyanti Fajrien. 2009. *Bimbingan Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Kisah-Kisah Islami pada Siswa Siswi SD Islam Sabilina Cibubur*. Skripsi. Dari karya ilmiah tersebut didapatkan bahwa metode bercerita dapat membantu pembentukan kepribadian anak, karena anak akan menyerap

gambaran tentang baik dan buruknya sesuatu melalui isi sebuah cerita atau kisah.

2. Eni Rohaeni. 2016. *Bimbingan kelompok melalui metode bercerita untuk meningkatkan motivasi belajar Anak (penelitian pada siswa kelas VIII di SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung)*. Skripsi. Dari karya ilmiah tersebut didapatkan bahwa metode bercerita dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh psikologis positif terhadap siswa.
3. Tri Suyanti. 2013. *Penanaman Nilai Kejujuran dan Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya di Dusun Klodran Kayumas Jatinom 9 Klaten*. Skripsi. Dari karya ilmiah tersebut didapatkan bahwa Penanaman nilai kejujuran yang dilakukan oleh orang tua di Dusun Klodran Kayumas Jatinom Klaten dilakukan tanpa perencanaan, tetapi karena adanya suatu peristiwa atau kejadian. Cara dan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran kepada anak meliputi: nasehat, keteladanan dan pembiasaan, serta hukuman dan pujian. Kemudian, implikasi penanaman nilai kejujuran orang tua terhadap interaksi sosial dengan teman sebaya anak dapat dilihat melalui kegiatan bermain anak. Anak dalam bermain dengan teman juga membawa hasil penanaman yang dilakukan oleh orang tua, ada yang masih curang, berkata kasar, maupun suka berbohong. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa penanaman kejujuran yang dilakukan oleh orang tua kurang tertanam dalam diri anak.

## F. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

#### a. Bimbingan Keagamaan

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* dari kata kerja *to guide* artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Jadi pengertian bimbingan secara harfiah adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang (Arifin, 1979: 21). Bimbingan yang dimaksud oleh penulis ini yakni suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dalam hal ini terdapat beberapa aspek, yaitu aspek aqidah, ibadah, dan muamalah.

#### b. Tahap Perkembangan Anak

Anak merupakan salah satu unsur anggota masyarakat yang memiliki jiwa yang unik dan belum stabil. Mereka sangat bergantung pada lingkungannya, terutama pada keluarga, teman-teman serta lingkungan sekitarnya, menurut Zakiah Darajat (1978: 74) membagi masa perkembangan anak sebagai berikut:

a. Fase pertama 0-2 tahun, masa bayi.

b. Fase kedua 2-5 tahun, masa kanak-kanak.



- c. Fase ketiga 6-12 tahun, masa sekolah.
- d. Fase keempat 12-23 tahun, masa remaja.

Dari pendapat tersebut, yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak yang berada pada fase kedua yang berusia 2-5 tahun dan menjadi peserta didik di TPA Taman Iqra dan Al Qur'an Hayatunnufus.

Berdasarkan teori behaviorial yang memandang bahwa lingkungan membawa pengaruh cukup kuat pada diri individu Surya (1998: 12). Karena menurut teori konseling behaviorial, perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar.

Bercerita dalam bahasa Inggris identik dengan kata *story telling* yang memiliki dua suku kata, yaitu *story* yang artinya cerita atau kisah dan *telling* yang artinya menceritakan. Dari kata tersebut, maka *story telling* merupakan sebuah cerita yang diceritakan oleh seseorang dalam susunan bahasa yang baik dan benar. Agar pendengar mengerti dan memahami cerita yang di tuturkan, menggunakan kata *story telling* sebagai metode bercerita.

## 2. Kerangka konseptual

Berdasarkan definisi yang dipaparkan, yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan melalui metode bercerita dalam penelitian ini adalah dorongan atau keseluruhan daya penggerak psikis dari dalam diri peserta didik untuk dapat mengambil keputusan dengan baik dan mengetahui dampak dari keputusannya, dan harapan dari mengaplikasikan tujuan menjadi pribadi jujur.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan di Taman Iqra dan Al Qur'an Hayatunnufus yang berlokasi di Jalan Raya Ampera, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang. Adapun alasan peneliti mengambil tempat ini, karena sumber data yang mendukung dengan tujuan penelitian.

### **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berdasarkan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sehingga penelitian ini berusaha menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, yaitu menggambarkan atau melukiskan secara sistematis dan akurat mengenai fenomena atau hubungan fenomena yang diselidiki.

Pemilihan metode deskriptif ini dengan alasan untuk melihat pribadi jujur anak pada pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui metode bercerita islami. Hasil bimbingan keagamaan melalui metode bercerita islami berusaha untuk pembentukan pribadi jujur anak di Taman Iqra dan Al-Qur'an Hayatunnufus, dan akan lebih mendalam jika menggunakan pendekatan kualitatif.

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan menggunakan wawancara dan dokumentasi terhadap fokus dan tujuan penelitian.

Adapun jenis data yang diteliti mencakup hal-hal berikut:

- 1) Data tentang masalah pembentukan pribadi jujur anak di Taman Iqra dan Al Qur'an Hayatunnufus.
- 2) Data tentang program dan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui metode bercerita islami dalam pembentukan pribadi jujur anak di Taman Iqra dan Al Qur'an Hayatunnufus.
- 3) Data hasil bimbingan keagamaan melalui metode bercerita islami dalam pembentukan pribadi jujur anak di Taman Iqra dan Al Qur'an Hayatunnufus.

#### b. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini memiliki dua sumber jenis data, yaitu:

- 1) Sumber data primer yang terdiri dari pengajar serta anak yang menjadi peserta didik dan mengikuti bimbingan keagamaan melalui metode bercerita di Taman Iqra dan Al Qur'an Hayatunnufus.

- 2) Sumber data sekunder yang terdiri dari data lengkap yang sudah tersedia berupa sumber-sumber dari buku dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **4. Informan**

Dalam proses pengumpulan data yang menggunakan beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentu harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi, studi pustaka, dan analisis data. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan, maka untuk lebih jelasnya peneliti akan uraikan, sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Observasi juga teknik yang dilakukan melalui pengamatan, pengawasan, peninjauan, atau penyelidikan langsung untuk mengetahui secara objektif kondisi di Taman Iqra dan Al Qur'an Hayatunnufus.

##### **b. Wawancara**

Wawancara dengan mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan, kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif.

Wawancara adalah sebuah dialog lisan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara (Arikunto, 2006: 115). Wawancara yang digunakan peneliti ini adalah wawancara terstruktur yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari pembimbing dan peserta didik di Taman Iqra dan Al Qur'an Hayatunnufus tentang proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui metode bercerita dan data-data permasalahan yang ada pada anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2010: 240). Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data tertulis, berkas-berkas, dan keadaan lingkungan peserta didik di Taman Iqra dan Al Qur'an Hayatunnufus dan studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber kepustakaan yang digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan sebagai sumber referensi bagi isi kajian penelitian.